

KUALITAS INFORMASI AKUNTANSI SEBELUM DAN SESUDAH KONVERGENSI IFRS DI INDONESIA

(Studi Empiris pada Perusahaan Non Keuangan di BEI Periode 2005-2012)

Hafida Istiqomah Nuraini

ABSTRACT

The purpose of this study is to analyze the difference between the quality of accounting information before and after IFRS convergence in Indonesia. This study is using value relevance, earnings management, and timely loss recognition variables to examine the quality of accounting information.

Data that is used in this research are all of companies that listed in IDX except banking and financial sectors at observation period before IFRS (2005-2008) and after IFRS (2009-2012). Tests of this study using multiple linear regression test and wilcoxon signed rank test.

The result of this study shows that the application of International Financial Reporting Standards (IFRS) in Indonesia can raise quality of accounting information which is the increase of value relevance and the decrease of earnings management, but on the other hand, IFRS has not effect increase to timely loss recognition.

Keywords: accounting information quality, IFRS, value relevance, earnings management, timely loss recognition.

1. PENDAHULUAN

Era globalisasi mendorong berkembangnya perusahaan-perusahaan yang melakukan kegiatan bisnis di luar batas negaranya. Adanya kebutuhan akan pelaporan keuangan dan informasi yang dapat diakses secara global dalam bisnis internasional memberikan tekanan kepada berbagai kelompok kepentingan dan organisasi untuk menciptakan keselarasan pelaporan keuangan. Fenomena globalisasi ini mendorong *International Accounting Standards Committee* (IASC) yang kemudian berganti menjadi *International Accounting Standards Board* (IASB) untuk mengembangkan sebuah standar pelaporan keuangan yang berkualitas tinggi, dapat dipahami, dilaksanakan, dan diterima secara internasional. Untuk mencapai tujuan ini, IASB mengeluarkan standar yang disebut *International Financial Reporting Standard* (IFRS) yang merupakan standar yang dibuat untuk

menjembatani perbedaan standar yang ada di berbagai negara.

Penerapan *International Financial Reporting Standard* (IFRS) bukanlah hal yang baru. IFRS telah diadopsi banyak negara diantaranya negara-negara Uni Eropa, Afrika, Asia, Amerika Latin dan Australia. Sejak 2008, diperkirakan lebih dari 80 negara telah menerapkan IFRS (www.ifrs.org). Sebagian negara tersebut telah mewajibkan laporan keuangan mereka menggunakan IFRS untuk semua perusahaan domestik atau perusahaan yang tercatat (*listed*) di bursa efek negara setempat. Tidak terkecuali Indonesia, sejak kesepakatan Indonesia dengan negara-negara yang bergabung dalam G20 maka Indonesia wajib menerapkan standar pelaporan keuangan yang berlaku secara internasional sehingga Indonesia melakukan konvergensi standar akuntansi keuangan berbasis IFRS.

Di Indonesia proses konvergensi IFRS cukup panjang yang dahulu berkiblat pada US GAAP kini berubah berdasarkan standar akuntansi internasional yaitu IFRS. Proses penerapan IFRS sendiri tidak terlepas dari pro dan kontra. Pihak yang mendukung IFRS berpendapat bahwa IFRS sebagai standar akuntansi global akan dapat mengurangi asimetri informasi, menurunkan biaya modal, dan meningkatkan aliran modal lintas batas. Asbaugh dan Pincus (2001) menyatakan bahwa keakuratan analisis yang dilakukan oleh analis keuangan meningkat setelah perusahaan mengadopsi standar akuntansi internasional (IFRS). Meningkatnya keakuratan analisis dari para analis keuangan disebabkan karena standar akuntansi internasional mensyaratkan pengungkapan kondisi keuangan yang lebih rinci daripada standar akuntansi lokal. Semakin banyaknya informasi keuangan yang diungkapkan dalam laporan keuangan dan adanya komparabilitas antara laporan keuangan perusahaan satu dengan perusahaan lainnya dapat menyebabkan turunnya biaya modal yang dikeluarkan oleh perusahaan karena kepercayaan investor semakin tinggi. Hal ini tidak lepas dari semakin mudahnya laporan keuangan dipahami dan semakin rendahnya asimetri informasi (Kusuma, 2007).

Pihak yang kontra berpendapat bahwa pengadopsian IFRS akan mengesankan lemahnya profesi dan pemerintah. Kebanggaan nasional akan hilang karena dianggap tidak mampu untuk menghasilkan sendiri standar yang bermutu. Kedua, standardisasi bagaikan senjata bersisi dua. Di satu sisi standardisasi akan meningkatkan daya saing. Di sisi lain, standardisasi menjadikan standar yang diadopsi kurang sesuai dengan

lingkungan dan kultur suatu negara. Ketiga, hanya perusahaan multinasional yang besar saja yang akan menerima manfaat dari standar internasional (Kusuma, 2007).

Penelitian yang dilakukan oleh Barth *et al.* (2008) dan Dimitropoulos (2013) menemukan bahwa penerapan IFRS terhadap kualitas akuntansi berkontribusi mengurangi manajemen laba, pengakuan kerugian lebih tepat waktu dan relevansi nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan standar akuntansi lokal (GAAP). Chen *et al.* (2010) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa penggantian standar lokal (seperti US GAAP) dengan IFRS memiliki efek tambahan pada kualitas pelaporan keuangan. Disisi lain penelitian Hung dan Subramanyam (2007) menemukan hasil yang berbeda bahwa kualitas akuntansi berdasarkan standar lokal Jerman dan yang didasarkan pada IAS tidak berbeda dalam relevansi nilai. Hal ini didukung oleh penelitian Goodwin *et al.* (2008) yang mana tidak ditemukan bukti bahwa laba dan ekuitas dari laporan keuangan yang disusun berdasarkan IFRS memiliki kualitas yang lebih tinggi (nilai lebih relevan) dari Australia GAAP. Penelitian Outa (2011) juga mengkaji dampak penerapan IFRS terhadap kualitas akuntansi di Kenya menyatakan adopsi IFRS tidak selalu mengarah pada peningkatan kualitas dalam pelaporan keuangan.

Kualitas informasi akuntansi menjadi hal penting dalam pengambilan keputusan yang akan digunakan oleh pengguna laporan keuangan. Kualitas informasi akuntansi yang baik tentunya tidak menyesatkan pengguna, dapat dibandingkan, dan relevan. Perubahan standar dari standar lokal (GAAP) ke IFRS yang bersifat global diharapkan akan meningkatkan kualitas informasi akuntansi.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis perbedaan kualitas informasi akuntansi sebelum dan sesudah konvergensi IFRS di Indonesia. Penelitian ini menggunakan variabel relevansi nilai, manajemen laba dan pengakuan kerugian tepat waktu untuk menguji kualitas informasi akuntansi.

2. TINJAUAN LITERATUR DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

2.1. International Financial Reporting Standards (IFRS)

International financial reporting standards (IFRS) adalah seperangkat standar akuntansi yang dikembangkan oleh Dewan Standar Akuntansi Internasional (IASB) yang menjadi standar global untuk penyusunan laporan keuangan perusahaan publik. *International Accounting Standards Board* (IASB) adalah badan independen yang menetapkan standar akuntansi (IFRS). Salah satu tujuan IASB yaitu mengembangkan satu set standar akuntansi global yang berkualitas tinggi, dapat dipahami, dan dapat diterapkan untuk menghasilkan pelaporan keuangan yang berkualitas, transparan, dan dapat diperbandingkan untuk membantu pengguna dalam membuat keputusan ekonomi (www.IASplus.com).

Tujuan IFRS adalah untuk memastikan laporan keuangan dan laporan keuangan interim perusahaan untuk periode-periode yang dimaksud dalam laporan keuangan tahunan mengandung informasi berkualitas tinggi yang transparan bagi para pengguna dan dapat dibandingkan sepanjang periode yang disajikan.

2.2. Perkembangan Konvergensi IFRS di Indonesia

Meningkatnya pertumbuhan ekonomi dan hubungan antara Indonesia dengan negara-negara lainnya mendorong Indonesia menerapkan IFRS dari yang sebelumnya standar akuntansi Indonesia berkiblat pada US GAAP. Indonesia terus berupaya untuk memperkecil perbedaan antara standar akuntansinya (PSAK) dengan standar akuntansi internasional (IFRS). Konvergensi standar akuntansi merupakan penggabungan atau pengintegrasian standar akuntansi yang ada disetiap negara untuk bertemu disatu titik untuk digunakan, diarahkan dan memperkecil perbedaan kedalam satu titik tujuan. Proses konvergensi IFRS di Indonesia dalam perkembangannya dilakukan secara bertahap (*gradually strategy*) dimana proses penerapan IFRS disesuaikan dengan iklim usaha yang ada di Indonesia.

Proses konvergensi PSAK ke IFRS yang telah dilakukan IAI (Ikatan Akuntansi Indonesia) sebagai lembaga yang menyusun PSAK (pernyataan standar Akuntansi Keuangan) di Indonesia telah dimulai melalui tahapan awal tahun 2007 dan berakhir per 1 Januari 2012, dengan hasil telah dilakukan konvergensi seluruh standar IFRS ke PSAK kecuali IFRS 1 *First Time Adoption of International Financial Reporting Standards* dan IAS 41 *Agriculture*. Demikian pula per 20 Desember 2011, DSAK IAI telah menerbitkan 40 standar (PSAK), 20 interpretasi (ISAK) dan 11 Pencabutan PSAK (PPSAK). IAI mewajibkan perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk menggunakan PSAK per 1 Juni 2009 yang telah

disesuaikan dengan IFRS mulai berlaku sejak 1 Januari 2012.

2.3. Kualitas Informasi Akuntansi

Tujuan laporan keuangan secara umum adalah memberikan informasi keuangan entitas pelaporan yang bermanfaat untuk saat ini dan bagi investor potensial, *leander* dan kreditur lainnya dalam membuat keputusan tentang penyediaan sumber daya untuk entitas (Kieso *et al.*, 2011). Dengan demikian suatu laporan keuangan yang baik yaitu yang memiliki kualitas informasi keuangan yang memberikan manfaat bagi pihak pengguna.

Karakteristik kualitatif informasi akuntansi berdasarkan *Statements of Financial Accounting Concepts* (SFAC) No. 8 menyatakan bahwa kualitas akuntansi yang paling mendasar yang berguna bagi pengguna laporan keuangan adalah relevansi (*relevance*) dan menyajikan yang sebenarnya (*faithful representation*).

Menurut Ball (2005) laporan keuangan yang berkualitas harus menggambarkan realitas keuangan yang akurat, minim dari manipulasi manajerial dan tepat waktu (semua nilai tambah ekonomis harus dicatat secara tepat waktu). Sementara itu menurut Barth *et al.* 2008 yaitu kualitas akuntansi semakin baik ketika *earning management* kecil, *timely loss recognition* dan *value relevance* dari angka akuntansi semakin besar.

Kieso *et al.* (2011) menyatakan bahwa informasi akuntansi yang relevan adalah mampu membuat perbedaan dalam sebuah keputusan. Jika tidak mempengaruhi keputusan, maka informasi tersebut dikatakan tidak relevan terhadap keputusan yang diambil. Informasi yang relevan

akan membantu pemakai membuat prediksi tentang hasil akhir dari kejadian masa lalu, masa kini, dan masa depan.

Scott (2000) mendefinisikan manajemen laba sebagai tindakan manajemen untuk memilih kebijakan akuntansi dari suatu standar tertentu dengan tujuan tertentu memaksimalkan kesejahterannya dan nilai pasar perusahaan.

Ball *et al.* (2005) pengakuan kerugian tepat waktu yaitu terkait kesediaan manajer untuk mengakui kerugian yang besar saat terjadinya dan bukan membaginya kedalam beberapa periode. Pengakuan kerugian tepat waktu adalah tanda kualitas akuntansi yang lebih tinggi (Ball *et al.* 2005; Lang *et al.* 2006).

2.4. Pengembangan Hipotesis

2.4.1. Relevansi Nilai

Penelitian yang dilakukan oleh Bartov *et al.* (2005) dengan menggunakan sampel perusahaan di Jerman menyatakan bahwa laba (keuntungan) berdasarkan IAS memiliki relevansi nilai yang lebih tinggi dibandingkan laba yang disusun berdasarkan GAAP Jerman. Penelitian Barth *et al.* (2008) menunjukkan hasil relevansi nilai setelah adopsi IFRS lebih tinggi dibandingkan sebelum adopsi IFRS. Hasil penelitian serupa juga diperoleh Dimitropoulos *et al.* (2013), menggunakan sampel dari 101 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Athena (ASE) untuk jangka waktu delapan tahun (2001-2008) menemukan bahwa pelaksanaan IFRS berkontribusi pada relevansi nilai yang lebih besar dari angka akuntansi, dibandingkan dengan standar akuntansi lokal.

Hasil lain ditunjukkan Hung dan Subramanyam (2007) meneliti nilai relevansi laba

perusahaan di Jerman berdasarkan standar Jerman dan IAS dengan melakukan uji regresi *stock price* terhadap *book value* dan *net income*, diperoleh hasil tidak ada perbedaan relevansi nilai pada kedua standar tersebut. Hasil yang sama juga diperoleh dari penelitian Gastron *et al.* (2010) yang menyatakan bahwa penerapan IFRS tidak berpengaruh terhadap relevansi nilai akuntansi.

Perusahaan yang melakukan konvergensi IFRS dengan standar yang lebih ketat dan pengungkapan yang lebih lengkap memberikan relevansi nilai yang lebih tinggi. Berdasarkan uraian tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1: Relevansi nilai sesudah konvergensi IFRS lebih tinggi dibandingkan sebelum konvergensi IFRS

2.4.2. Manajemen Laba

Penelitian yang dilakukan oleh Tendeloo dan Vanstraelen (2005) menunjukkan bahwa perusahaan yang telah mengadopsi IFRS tidak mengurangi perilaku manajemen laba dibandingkan dengan perusahaan berdasarkan Jerman GAAP. Jeanjean dan Stolowy (2008) melakukan penelitian di tiga negara yang telah mengadopsi pertama kali IFRS, yaitu Australia, Perancis, dan Inggris. Berdasarkan penelitian tersebut ditemukan bahwa frekuensi manajemen laba tidak menurun setelah mengadopsi IFRS, dan bahkan meningkat di Perancis. Sejalan dengan penelitian diatas hasil penelitian Christensen *et al.* (2008) menunjukkan bahwa terjadi peningkatan perataan laba pada periode setelah adopsi IFRS. Demikian juga dengan penelitian yang dilakukan Rudra (2012) menunjukkan bahwa perusahaan mengadopsi IFRS tidak dapat mengendalikan manajemen laba.

Barth *et al.* (2008) menguji hubungan IAS dengan kualitas akuntansi yang mana salahsatunya diproksikan menggunakan manajemen laba, yang diukur dengan tingkat perataan laba (*income smoothing*). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa perusahaan yang mengadopsi IAS memiliki kualitas akuntansi yang lebih tinggi yaitu menurunnya *income smoothing*. Hutagaol (2009) meneliti hubungan pengadopsian IFRS terhadap kualitas laba akuntansi dan menunjukkan bahwa pengadopsian IFRS berhubungan secara positif dan signifikan dengan perataan laba. Hal ini berarti perusahaan melakukan praktik perataan laba lebih sedikit pada periode setelah pengadopsian IFRS.

IFRS merupakan standar yang mampu mengurangi manajemen laba karena standar akuntansi yang digunakan lebih memberikan penekanan pada prinsip dari sebuah transaksi pada saat mencatatnya, penggunaan nilai wajar dan pengungkapan yang lebih banyak dan rinci diharapkan dapat mengurangi tindakan oportunistik manajemen yang memanfaatkan kebijakan akuntansi demi kepentingan dirinya maupun perusahaan. Secara teoritis konvergensi IFRS diharapkan mengurangi manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Berdasarkan penjelasan diatas, penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H2: Manajemen laba sesudah konvergensi IFRS lebih rendah dibandingkan sebelum konvergensi IFRS

2.4.3. Pengakuan Kerugian Tepat Waktu

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pengakuan kerugian tepat waktu adalah tanda kualitas akuntansi yang lebih tinggi (Ball *et al.* 2005; Lang *et al.* 2006). Barth *et al.* (2008)

meneliti mengenai kualitas pelaporan akuntansi yang diprosikan dengan manajemen laba, pengakuan kerugian tepat waktu dan relevansi nilai. Hasilnya menunjukkan bahwa pengadopsian IFRS berasosiasi dengan semakin kecilnya manajemen laba, pengakuan kerugian yang lebih tepat waktu dan memiliki relevansi nilai yang lebih tinggi.

Christensen *et al.* (2008) juga menemukan bahwa pengakuan kerugian tepat waktu meningkat pada perusahaan yang mengadopsi IFRS. Penelitian Hutagaol (2009) menggunakan sampel perusahaan non-finansial di negara Australia, Hongkong, Filipina dan Singapura menemukan bahwa konvergensi IFRS mengakibatkan pengakuan kerugian lebih tepat waktu, yang berarti kerugian yang timbul pada satu periode langsung diakui bukan ditangguhkan ke periode berikutnya. Berdasarkan hasil penelitian tersebut hipotesis yang diajukan adalah:

H3: Pengakuan kerugian tepat waktu sudah konvergensi IFRS lebih tinggi dibandingkan sebelum konvergensi IFRS

3. METODE PENELITIAN

3.1. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) kecuali perusahaan sektor perbankan dan lembaga keuangan. Periode penelitian yang digunakan yaitu tahun 2005-2012. Periode penelitian tersebut dibagi menjadi dua yaitu periode sebelum konvergensi IFRS yaitu tahun 2005-2008 dan periode sesudah konvergensi IFRS yaitu tahun 2009-2012. Teknik pengambilan sampel yang dilakukan adalah *non probability sampling* dengan metode *purposive sampling*, yaitu teknik sampling menggunakan kriteria-

kriteria tertentu dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang *representative*. Adapun kriteria sampel perusahaan yang digunakan yaitu:

- a. Seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI secara berturut-turut selama periode pengamatan 2005-2012 kecuali perusahaan bank dan lembaga keuangan.
- b. Menerbitkan laporan keuangan tahunan lengkap dan dipublikasikan berturut-turut selama periode pengamatan 2005-2012.
- c. Perusahaan memiliki data lengkap terkait dengan variabel yang akan diteliti dari tahun 2005-2012.

Proses pemilihan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1

Kriteria Seleksi Sampel	Jumlah
Jumlah perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2012	466
Perusahaan Perbankan dan Lembaga Keuangan	(81)
Perusahaan yang tidak memiliki data keuangan yang lengkap dalam periode penelitian	(16)
Total sampel perusahaan yang memenuhi kriteria	219
Outlier	(39)
Total sampel akhir	180
Jumlah observasi masing-masing periode pengamatan (4 tahun x 180 sampel)	720

Berdasarkan kriteria pemilihan sampel tersebut didapatkan jumlah sampel sebanyak 180 perusahaan pertahun sehingga total jumlah observasi adalah 720 sampel untuk masing-masing periode pengamatan.

3.2. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) dan laporan keuangan lengkap periode 2005-2012

yang dipublikasikan dan telah diaudit oleh kantor akuntan publik.

3.3. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitas informasi akuntansi yang di proksikan menggunakan relevansi nilai, manajemen laba dan pengakuan kerugian tepat waktu (*timely loss recognition*).

3.3.1. Relevansi Nilai

Relevansi nilai diukur berdasarkan *explanatory power* dari regresi *stock price* terhadap *equity book value* dan *net income*. Relevansi nilai diukur menggunakan metode yang dilakukan oleh Barth *et al.* (2008) yaitu dengan melihat nilai *adjusted R²*.

$$P_{it} = \beta_0 + \beta_1 BVEPS_{it} + \beta_2 NIPS_{it} + \varepsilon_{it} \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

- P_{it} = Harga saham perusahaan i pada tahun t, yaitu harga penutupan (*closing price*).
- $BVEPS_{it}$ = *Book value of equity per share* perusahaan i pada tahun t
- $NISP_{it}$ = *Net income per share* perusahaan i pada tahun t
- ε_{it} = *error term*

3.3.2. Manajemen Laba

Manajemen laba diukur berdasarkan *discretionary accrual* dihitung dengan *The Modified Jones Model*. *Discretionary accrual* adalah komponen akrual yang timbul akibat kebijakan manajemen. Langkah-langkah untuk menghitung *discretionary accrual* sebagai berikut:

1. Menghitung nilai dari total akrual (TA) dengan rumus:

$$TA = \text{Net Income} - \text{Cash Flow Operation}$$

2. Membuat persamaan regresi dengan tujuan menentukan nilai parameter koefisien α_1 , α_2 , α_3 . Persamaan regresi sebagai berikut:

$$TA_{it}/A_{it-1} = \alpha_1 (1/A_{it-1}) + \alpha_2 (\Delta REV_{it}/A_{it-1}) + \alpha_3 (PPE_{it}/A_{it-1}) + \varepsilon_t \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan:

- TA_{it} = Total akrual pada periode t
- A_{it-1} = Total Aset perusahaan i pada periode t-1
- ΔREV_{it} = Perubahan revenue (pendapatan) perusahaan i pada periode t
- PPE_{it} = Property, Plan, and Equipment (nilai aktiva tetap) perusahaan i pada periode t
- $\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$ = Koefisien regresi

3. Setelah nilai koefisien diketahui selanjutnya masing-masing nilai koefisien tersebut digunakan untuk menentukan nilai non-discretionary accrual dengan rumus:

$$NDA = \alpha_1 (1/A_{it-1}) + \alpha_2 ((\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it})/A_{it-1}) + \alpha_3 (PPE_{it}/A_{it-1}) \dots \dots \dots (3)$$

Keterangan:

- ΔREC_{it} = Perubahan receivable (piutang bersih) perusahaan i dalam periode ke t

4. Selanjutnya dapat dihitung nilai *discretionary accruals* sebagai berikut:

$$DAC_{it} = TA_{it}/A_{it-1} - NDA_{it} \dots \dots \dots (4)$$

Keterangan:

- DAC_{it} = *Discretionary accruals* perusahaan i pada periode ke t
- NDA_{it} = *Non discretionary accruals* perusahaan i pada periode t

3.3.3. Pengakuan Kerugian Tepat Waktu (*Timely Loss Recognition*)

Pengakuan kerugian tepat waktu diukur berdasarkan penelitian Basu (1997) dan Lang *et al.* (2003) yaitu dengan melakukan regresi *return* pada laba (EPS) terhadap variabel indikator untuk berita buruk (*return* negatif), *return* saham dan interaksi *return* dengan variabel indikator berita

buruk (*return* negatif). Koefisien pada interaksi antara indikator berita buruk (*return* negatif) dan *return* sebagai ukuran ketepatanwaktuan pengakuan kerugian.

$$EPS_{it} = \alpha_0 + \beta_1 DR_{it} + \beta_2 R_{it} + \beta_3 R_{it} * DR_{it} + \varepsilon_{it} \dots \dots \dots (5)$$

Keterangan:

EPS_{it} = *Earning per share* untuk perusahaan i pada tahun t

R_{it} = *Return* saham perusahaan i pada tahun t

DR_{it} = Variabel dummy, 1 bila *return* saham untuk perusahaan i pada tahun t adalah negatif dan 0 sebaliknya

ε_{it} = *error term*

3.4. Pengujian Kualitas Data

Uji kualitas data menggunakan pengujian asumsi klasik. Uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heterokedastisitas, dan uji autokorelasi. Uji normalitas menggunakan uji *kolmogorov smirnov*. Uji multikolinearitas dilihat dari nilai VIF (*Variance Inflation Factor*). Uji Heteroskedastisitas menggunakan uji glejser dan uji autokorelasi menggunakan uji *durbin watson*. Pada persamaan manajemen laba hanya menggunakan uji normalitas tidak menggunakan uji asumsi klasik yang lainnya.

3.5. Pengujian Hipotesis

3.5.1. Hipotesis 1

Besarnya relevansi nilai ditunjukkan dengan nilai *adjusted R²*. Nilai *adjusted R²* yang lebih besar menunjukkan nilai relevansi semakin tinggi, sebaliknya nilai *adjusted R²* yang lebih kecil menunjukkan relevansi nilai yang semakin rendah. Selanjutnya untuk melihat perbedaan nilai koefisien dari model relevansi nilai yang

digunakan pada masing-masing periode dilakukan pengujian statistik *Chow test*.

3.5.2. Hipotesis 2

Hipotesis ini diuji menggunakan uji beda. Apabila data berdistribusi normal maka dilakukan uji parametrik untuk dua sampel berpasangan yaitu *Paired Sample t-test*, tetapi jika data tidak berdistribusi normal maka pengujian dilakukan dengan uji *Wilcoxon Signed Rank Test* untuk sampel berpasangan. Selain itu untuk mengetahui apakah manajemen laba sesudah konvergensi IFRS terjadi penurunan atau tidak yaitu dengan membandingkan rata-rata *discretionary accrual* sebelum dan sesudah konvergensi IFRS.

3.5.3. Hipotesis 3

Hipotesis 3 diuji dengan melakukan regresi *return* pada laba (EPS) terhadap variabel indikator untuk berita buruk (*return* negatif), *return* saham dan interaksi *return* dengan variabel indikator berita buruk (*return* negatif). Besarnya estimasi koefisien pada interaksi antara variabel indikator *return* negatif dan variabel *return* yang lebih besar menandakan pengakuan kerugaian lebih tepat waktu. Selanjutnya untuk melihat perbedaan nilai koefisien dari model regresi pengakuan kerugian tepat waktu dilakukan uji *chow*.

3.5.4. Chow test

Chow test dilakukan untuk lebih meyakinkan hasil penelitian secara statistik yang bertujuan untuk melihat apakah selama periode penelitian terjadi perubahan struktural model regresi (Ghozali, 2006). Jika nilai F hitung > F tabel dapat disimpulkan model regresi periode sebelum konvergensi berbeda dengan model

regresi periode setelah konvergensi IFRS. Berikut rumus uji chow:

$$F = \frac{(RSSr - RSSur)/k}{(RSSr)/(n1 + n2 - 2k)}$$

Keterangan:

- RSSr = Nilai *restricted residual sum of squares* dari regresi total periode observasi 2005-2012
 RSSur = Nilai RSS1 (2005-2008)+RSS2(2009-2012)
 K = Jumlah parameter yang diestimasi
 n1 = Jumlah sampel sebelum (2005-2008)
 n2 = Jumlah sampel sesudah (2009-2012)

4.HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Statistik Deskriptif

Tabel 2

Statistik Deskriptif Persamaan Relevansi Nilai

Variabel	N	Min	Max	Mean	Std. Dev
P_Sebelum	720	3,22	10,50	6,1750	1,43639
BVEPS_Sebelum	720	0,68	9,95	6,1038	1,32034
NIPS_Sebelum	720	-4,61	9,40	3,6153	1,84512
P_Sesudah	720	3,91	11,21	6,5870	1,63761
BVEPS_Sesudah	720	0,87	10,30	6,2975	1,39180
NIPS_Sesudah	720	-2,21	8,58	4,0690	1,91273

Keterangan Variabel: P = harga saham (*closing price*); BVSPS = *value of equity per share* NIPS = *net income per share*.

Tabel 2 menunjukkan nilai rata-rata sebelum penerapan IFRS yaitu variabel P, BVEPS dan NIPS yaitu sebesar 6,1750; 6,1038, dan 3,6153. Sementara nilai rata-rata sesudah penerapan IFRS untuk variabel P, BVEPS dan NIPS sebesar 6,5870; 6,2975 dan 4,0690. Nilai deviasi standar sebelum penerapan IFRS yaitu variabel P, BVEPS, dan NIPS yaitu sebesar 1,43639; 1,32034 dan 1,84512. Nilai deviasi standar setelah penerapan IFRS yaitu variabel harga saham P sebesar 1,63761, BVEPS sebesar 1,39180, dan NIPS sebesar 1,91273. Nilai rata-rata dan nilai deviasi standar untuk masing-masing variabel sesudah IFRS lebih tinggi dibandingkan dengan sebelum penerapan IFRS.

Tabel 3

Statistik Deskriptif Persamaan Manajemen Laba

Variabel	N	Min	Max	Mean	Std. Dev
DA_Sebelum	720	0,00	2,59	0,1121	0,18754
DA_Sesudah	720	0,00	3,75	0,0947	0,30615

Keterangan variabel: DA = *Discretionary accrual*

Tabel 3 menunjukkan nilai rata-rata DA sebesar 0,1121 untuk periode sebelum penerapan IFRS dan nilai rata-rata sebesar 0,0947 sesudah penerapan IFRS. Nilai deviasi standar untuk DA sebelum IFRS adalah 0,18754 dan nilai deviasi standar untuk DA sesudah IFRS adalah 0,30615. Nilai rata-rata DA sesudah IFRS lebih rendah menunjukkan ada penurunan manajemen laba.

Tabel 4

Statistik Deskriptif Persamaan Pengakuan Kerugian Tepat Waktu

Variabel	N	Min	Max	Mean	Std. Dev
EPS_Sebelum	720	-2,41	9,40	3,6369	1,81245
DR_Sebelum	720	0,00	1,00	0,45	0,497
R_Sebelum	720	-5,31	2,60	-1,0304	1,11536
DR*R_Sebelum	720	-3,97	0,00	-0,5583	0,84697
EPS_Sesudah	720	-2,21	8,58	4,0701	1,91200
DR_Sesudah	720	0,00	1,00	0,33	0,469
R_Sesudah	720	-5,17	2,38	-1,0773	1,24304
DR*R_Sesudah	720	-5,07	0,00	-0,5661	1,00422

Keterangan variabel: EPS = *earning per share*; R= *return*; DR = *dummy return*; DR*R= interaksi *dummy return* dan *return*.

Nilai rata-rata variabel *dummy return*, *return* dan variabel interaksi (DR*R) sebelum penerapan IFRS lebih tinggi dibandingkan nilai rata-rata sesudah IFRS kecuali untuk variabel EPS. Nilai rata-rata masing-masing variabel sebelum IFRS yaitu EPS sebesar 3,6369, variabel *dummy return* sebesar 0,45 variabel *return* - 1,0304 dan variabel interaksi (DR*R) sebesar - 0,5583. Nilai rata-rata periode sesudah IFRS yaitu 4,0701 untuk variabel EPS, variabel *dummy return* sebesar 0,33, variabel *return* sebesar -1,0773 dan variabel interaksi sebesar -0,5661. Sementara untuk nilai deviasi standar untuk periode sebelum penerapan IFRS pada variabel EPS, DR, R, dan

DR*R berturut-turut adalah 1,81245; 0,497; 1,11536; 0,84697. Nilai deviasi standar pada EPS, DR, R, dan DR*R sesudah IFRS berturut-turut adalah 1,91200; 0,469; 1,24304 ; 1,00422.

4.2. Hasil Pengujian Kualitas Data

Pengujian kualitas data menggunakan uji asumsi klasik. Masing-masing model penelitian pada pengujian normalitas diketahui nilai asymp.sig (2-tailed) > alpha 0,05 disimpulkan data berdistribusi normal. Pada pengujian multikolinieritas menunjukkan nilai tolerance ≤ 0,10 dan nilai VIF ≤ 10 sehingga disimpulkan tidak terjadi multikolinieritas. Pada pengujian heteroskedastisitas menghasilkan nilai probabilitas diatas nilai signifikansi 5% sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas. Hasil pengujian autokorelasi nilai durbin watson lebih kecil dari 4-dU dan lebih besar dari dU sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi autokorelasi. Data pada masing-masing model penelitian memenuhi uji asumsi klasik.

4.3. Hasil Uji Hipotesis

4.3.1. Hasil Pengujian Hipotesis 1

Tabel 5
Hasil Regresi Relevansi Nilai

Variabel Bebas	Koefisien Regresi	P value	Keterangan
a. Periode sebelum penerapan IFRS			
Constant	0,807	0,000	Signifikan
Ln_BVEPS	-0,024	0,000	Signifikan
Ln_NIPS	0,010	0,000	Signifikan
Adjusted R ²		0,649	
N		720	
b. Periode sesudah penerapan IFRS			
Constant	1,176	0,000	Signifikan
Ln_BVEPS	0,636	0,000	Signifikan
Ln_NIPS	0,345	0,000	Signifikan
Adjusted R ²		0,771	
N		720	

Berdasarkan output diatas menunjukkan bahwa besarnya nilai *adjusted R²* untuk periode sesudah IFRS yaitu 0,771 atau 77,1% lebih tinggi dibandingkan dengan periode sebelum IFRS yaitu 0,649 atau 64,9%. Selanjutnya menguji perbedaan koefisien regresi persamaan relevansi nilai sebelum dan sesudah IFRS menggunakan uji chow. Hasil uji chow ditunjukkan sebagai berikut:

Tabel 6
Nilai Residual dari Persamaan Regresi

Observasi	Nilai Residual
Total (RSSr)	981,296
Sebelum IFRS (RSS1)	519,300
Sesudah IFRS (RSS2)	439,957
RSSur (RSS1+ RSS2)	959,257

Menghitung nilai F:

$$F = \frac{(RSSr - RSSur) / k}{(RSSur) / (n1 + n2 - 2k)} = \frac{(981,296 - 959,257) / 2}{(959,257) / (720 + 720 - 2 \cdot 2)}$$

$$= 16,45$$

Berdasarkan tabel F yang diperoleh dari k=2 dan df= 1436 dengan tingkat signifikansi 0,05 yaitu nilai F tabel sebesar 2,99. Nilai F hitung > F tabel (16,45 > 2,99) yang berarti bahwa regresi periode sebelum penerapan IFRS berbeda dengan periode sesudah penerapan IFRS dan mengalami perubahan struktural pada periode pengamatan yaitu 2005-2012. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama terdukung, yang artinya relevansi nilai sesudah penerapan IFRS lebih tinggi (meningkat) dibandingkan sebelum penerapan IFRS. Penelitian ini konsisten seperti penelitian sebelumnya Bartov *et al.* (2005), Barth *et al.* (2008) dan Dimitropoulus *et al.* (2013).

4.3.2. Hasil Pengujian Hipotesis 2

Tabel 7
Rata-rata *Discretionary Accrual*

Variabel	N	Mean
DA_sebelum	720	0,1121
DA_sesudah	720	0,0947

Nilai rata-rata *discretionary accrual* sebelum penerapan IFRS lebih tinggi daripada nilai rata-rata *discretionary accrual* sesudah IFRS ($0,1121 > 0,0947$). Hal ini membuktikan bahwa manajemen laba pada periode sesudah IFRS lebih rendah.

Tabel 8
Hasil Uji Wilcoxon

	DA_Sebelum - DA_Sesudah
Z	-2,864
Asymp. Sig. (2-tailed)	,004

Berdasarkan tabel 8 terlihat bahwa nilai *asympt sig (2-tailed)* yaitu $0,004 < \alpha (0,05)$ berarti hipotesis terdukung sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan manajemen laba sebelum dan sesudah IFRS. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Barth *et al.* (2008) dan Hutagaol (2009). Manajemen laba sesudah konvergensi IFRS di Indonesia lebih rendah dibandingkan sebelum konvergen IFRS. Penerapan IFRS mampu mengurangi manajemen laba karena standar akuntansi IFRS lebih menekankan prinsip dari sebuah transaksi pada saat mencatatnya, sehingga dapat mengurangi tindakan *oportunistik* manajemen dalam memanfaatkan kebijakan akuntansi.

4.3.3. Hasil Pengujian Hipotesis 3

Tabel 9
Hasil Regresi Linier Berganda

Variabel Bebas	Koefisien Regresi	P value	Ket
a.Periode sebelum penerapan IFRS			
Constant	3,646	0,000	Signifikan
Dummy Return (DR)	-0,622	0,003	Signifikan
Ln_R	-0,133	0,063	Tidak signifikan
DR*Ln_R	-0,235	0,086	Tidak signifikan
Adjusted R ²	0,020		
N	720		

b. Periode sesudah penerapan IFRS			
Constant	4,367	0,000	Signifikan
Dummy Return (DR)	-0,422	0,103	Tidak signifikan
Ln_R	0,048	0,491	Tidak signifikan
DR*Ln_R	0,190	0,169	Tidak signifikan
Adjusted R ²	0,040		
N	720		

Berdasarkan tabel menunjukkan bahwa variabel interaksi antara *dummy return* dan *return* ($DR*Ln_R$) sebelum IFRS tidak signifikan (p value $0,086 > \alpha (0,05)$) dan hasil sama ditunjukkan pada periode sesudah penerapan IFRS tidak signifikan (p value $0,169 > \alpha (0,05)$). Nilai koefisien sesudah IFRS menunjukkan hasil positif dan lebih tinggi dibandingkan sebelum penerapan IFRS ($0,190 > -0,235$). Nilai koefisien positif pada periode sesudah IFRS menunjukkan adanya pengakuan kerugian yang lebih tepat waktu, tetapi secara statistik tidak signifikan. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan hipotesis ketiga tidak terdukung. Selanjutnya dilakukan uji chow untuk menguji stabilitas struktural model regresi tersebut. Hasil uji chow ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 10
Nilai Residual dari Persamaan Regresi

Observasi	Nilai Residual
Total (RSSr)	4944,845
Sebelum IFRS (RSS1)	2305,149
Sesudah IFRS (RSS2)	2511,763
RSSur (RSS1+RSS2)	4816,912

Menghitung nilai F

$$F = \frac{(RSSr - RSSur) / k}{RSSur / (n1 + n2 - 2k)} = \frac{(4944,845 - 4816,912) / 3}{4816,912 / 1434} = 12,7$$

Nilai F tabel yang diperoleh dari $k=3$ dan $df=1434$ yaitu sebesar 2,60. Nilai F hitung yaitu sebesar 12,7. Hal ini bahwa nilai F hitung $> F$

tabel ($12,7 > 2,60$) yang berarti bahwa regresi periode sebelum penerapan IFRS berbeda dengan periode sesudah penerapan IFRS dan mengalami perubahan struktural pada periode pengamatan yaitu 2005-2012.

Pengujian regresi pada periode sesudah IFRS menunjukkan koefisien variabel interaksi ($DR*Ln_R$) tidak signifikan walaupun hasil uji *chow test* periode sebelum dan sesudah penerapan IFRS mengalami perubahan struktural regresi, tetapi secara statistik tidak signifikan sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga tidak terdukung. Penelitian ini menunjukkan tidak ada perbedaan pengakuan kerugian tepat waktu sesudah periode IFRS dibandingkan sebelum periode IFRS di Indonesia. perusahaan di Indonesia cenderung belum siap melaporkan kerugian besar walupun IFRS mensyaratkan pengungkapan yang lebih luas dan transparan. Kerugian besar pada perusahaan berdampak terhadap *bad news* bagi investor, sehingga perusahaan yang melaporkan kerugian yang besar dianggap memiliki kinerja perusahaan yang kurang baik dan berdampak pada kinerja perusahaan masa depan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Paananen (2008) yang menyatakan bahwa setelah adopsi IFRS pengakuan kerugian tidak lebih tepat waktu dibandingkan sebelum periode IFRS. Penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Barth *et al.* (2008), Christensen *et al.* (2008) dan Hutagaol (2009).

5. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji kualitas informasi akuntansi sebelum dan sesudah konvergensi IFRS di Indonesia yang diprosikan

dengan variabel relevansi nilai, manajemen laba dan pengakuan kerugian tepat waktu. Berdasarkan hasil analisis dan pengujian data dapat disimpulkan bahwa penerapan standar akuntansi keuangan internasional (IFRS) di Indonesia dapat meningkatkan kualitas informasi akuntansi yaitu dengan meningkatnya relevansi nilai dan menurunnya manajemen laba tetapi disatu sisi kualitas informasi akuntansi menurun sesudah IFRS jika berhubungan dengan pengakuan kerugian tepat waktu.

Penelitian ini memiliki keterbatasan. *Pertama*, penelitian ini belum mampu memasukkan sektor perbankan dan lembaga keuangan sebagai sampel karena penggunaan model jones untuk mendeteksi manajemen laba. *Kedua*, Belum adanya variabel kontrol sehingga hasil belum dapat membandingkan apakah IFRS merupakan faktor yang signifikan yang mempengaruhi kualitas informasi akuntansi. *Ketiga*, periode yang digunakan dalam penelitian ini hanya 4 tahun sesudah penerapan IFRS dan 4 tahun sebelum IFRS, dikarenakan IFRS baru berlangsung di Indonesia sehingga belum mampu menunjukkan peningkatan relevansi nilai, penurunan manajemen laba, dan penurunan pengakuan kerugian tepat waktu yang sebenarnya.

Berdasarkan keterbatasan tersebut maka bagi penelitian selanjutnya hendaknya menambahkan variabel-variabel lain dalam penelitian, karena masih banyak faktor-faktor lain yang mempengaruhi kualitas informasi akuntansi seperti kualitas akrual, presistensi, *predictability* dan konservatisme. Selain itu perlu menggunakan proksi-proksi lain dalam mengukur variabel penelitian yang dapat diterapkan pada semua

sektor industri untuk memberikan hasil yang lebih komprehensif.

Daftar Pustaka

- Ashbauhgh, H & Pincus, M. 2001. Domestic Accounting Standards, Internasional Accounting Standards and the Predictability Earning. *Journal of Accounting Research*.
- Ball, R. 2005. International Financial Reporting Standar (IFRS) Pros & Cons for investor. *Accounting & Bussiness Recerch*.
- Barth, M., W. Landsman., and M. Lang. 2008. International Accounting Standards and Accounting Quality. *Journal of Accounting Research* 46 (3): 467-498.
- Bartov, E., S, Goldberg, and M. Kim. 2005. Comparative value Relevance among German, U.S. and International Accounting Standards: A German Stock Market Perspective. *Journal of Accounting, Auditing and Finance* 20: 95-119.
- Basu, S. 1997. The Concervatism Prinsipale and The Asymetric Timeliness of Earnings. *Journal of Accounting and Economics* 24:3-37
- Chen, H., Q. Tang., Y. Jiang., and Z. Lin. 2010. The Role of International Financial Reporting Standards in Accounting Quality: Evidence from the European Union. *Journal of International Financial Management & Accounting* Vol. 21 Issue 3
- Christensen, H., E. Lee., and M. Walkel. 2008. Incentive or standards: what determines accounting quality changes around IFRS adoption?. Working paper. <http://ssrn.com/abstract=1013054>
- Dimitropoulus, P.E., D. Asteriou., D. Kousenidis., and S. Leventis. 2013. The Impact of IFRS on Accounting Quality: Evidence from Greece. *Advances in Accounting* 29:108-123.
- Ghozali, Imam. 2006. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS Edisi IV cetakan keempat. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Goodwin, J., K, Ahmedand., and R. Heaney. 2008. The Effects of International Financial Reporting Standards on the Accounts and Accounting Quality of Australian Firms: A Retrospective Study. *Journal of Contemporary Accounting & Economics* 4 (2): 89-119
- Hung, M., and K. R. Subramanyam. 2007. Financial Statement Effects of Adopting International Accounting Standards: The Case of Germany. *Review of Accounting Studies* 12 (4): 623-657
- Hutagaol, Anny. 2009. Hubungan Pengadopsian International Financial Reporting Standars (IFRS) dengan Kualitas Laba Akuntan. Thesis S2 Universitas Gadjah Mada
- Jeanjean, T., and H. Stolowy. 2008. Do Accounting Standards Matter? An Explanatory Analysis of Earning Management Before and After IFRS Adoption . *Journal Accountant Public Policy*: 480-494
- Kieso, Donal E., Weygandt. Jerry j and Warfield. Terry D. 2011. Intermediate Accounting 14th. John Wiley & Sons, Inc.
- Kusuma, Indra Wijaya. 2007. Pengadopsian International Financial Reporting Standards: Implikasi Untuk Indonesia. Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar pada Fakultas Ekonomi Universitas Gadjah Mada
- Lang, M., J. S. Raedy., and Wilson. 2006. Earning Management and Cross Listing: Are reconciled Earning comparable to US Earning? *Journal of Accounting and Economic*
- Lang, M., J. S. Raedy., and M. H. Yetman. 2003. How Representative Are Firms Cross-Listed In The United State? An Analysis of Accounting Quality. *Journal of Accounting Research* Vol.41 No. 2

Outa, Erick R. 2011. The Impact of International Financial Reporting Standards (IFRS) Adoption on The Accounting Quality Of Listed Companies In Kenya. *International Journal of Accounting and Financial Reporting* Vol 1 No 1

Paananen, Mary. 2008. The IFRS Adoption's Effect on Accounting Quality in Sweden. Working Paper. <http://papers.ssrn.com/abstract=1097659>

Rudra, Titas. 2012. Does IFRs Influence Earning Management? Evidence from India. *Journal of management research*, Vol. 4, No. 1: E7

Scott, William R. 2000. Financial Accounting Theory 2nd Edition. Prentice Hall Inc.Cananda

Tendeloo, B.V., and A. Vanstraelen. 2005. Earning Management under German GAAP vs IFRS. *European Accounting Review*, Vol.14, No. 1, 155-180.

www.IASPlus.com. diakses pada tanggal 3 Oktober 2013

www.ifrs.org. diakses pada tanggal 12 September 2013